

## Rumah Lontiok sebagai Simbol Kehidupan Masyarakat Kampar

Adinda Aristawidia Sahda<sup>1\*</sup>, Elmustian Rahman<sup>2</sup>, Nurhidayati<sup>3</sup>, Reva Aulia Putri<sup>4</sup>,  
Widya Eliza<sup>5</sup>, Jihan Nabila<sup>6</sup>, Nadia Aرسالina<sup>7</sup>, Purnama Sari<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Alamat: Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau 28293

Email: [adinda.aristawidia3061@student.unri.ac.id](mailto:adinda.aristawidia3061@student.unri.ac.id)\*

**Abstract.** *Rumah Lontiok is a traditional house of the Kampar community that symbolizes cultural identity and philosophical values. Built for the first time in 1889 and utilized starting in 1900, this house is unique due to the absence of rooms, the presence of five symbolic levels, and water facilities for purification. This research aims to identify the cultural values embedded in Rumah Lontiok and promote its preservation. The method employed is descriptive qualitative, with direct observation conducted in Kampung Pulau Belimbing, Riau. The findings reveal that Rumah Lontiok holds high cultural significance, particularly regarding the philosophy of togetherness, harmony with nature, and spirituality. This traditional house is also supported by two legal foundations: customary values and local beliefs. However, modernization poses a threat to its existence, necessitating cultural revitalization to ensure Rumah Lontiok's preservation.*

**Keywords:** *Culture, Kampar Community, Preservation, Revitalization, Rumah Lontiok.*

**Abstrak.** Rumah Lontiok adalah rumah adat tradisional masyarakat Kampar yang melambangkan identitas budaya dan nilai-nilai filosofis. Dibangun pertama kali pada tahun 1889 dan mulai digunakan tahun 1900, rumah ini unik karena tidak memiliki kamar, simbol lima jenjang, dan keberadaan fasilitas air untuk pembersihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Lontiok serta mengupayakan pelestariannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi langsung di Kampung Pulau Belimbing, Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Lontiok memiliki nilai budaya yang tinggi terkait dengan filosofi kebersamaan, keharmonisan dengan alam, dan keagamaan. Rumah adat ini juga didukung oleh dua dasar hukum yaitu nilai adat dan keyakinan masyarakat. Namun, modernisasi mengancam keberadaannya sehingga diperlukan revitalisasi budaya untuk mempertahankan keberadaan Rumah Lontiok.

**Kata Kunci:** Budaya, Masyarakat Kampar, Pelestarian, Revitalisasi, Rumah Lontiok.

### 1. LATAR BELAKANG

Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu daerah paling kaya di Indonesia Meskipun menjadi pusat industri besar, populasi Riau tetap didominasi oleh penduduk asli, yaitu Suku Melayu. Selain kekayaan sumber daya alam, Riau juga memiliki tradisi dan budaya yang kaya. Provinsi yang dijuluki Bumi Melayu ini terkenal dengan warisan rumah adatnya. Rumah tradisional Riau umumnya berupa rumah panggung, mirip dengan rumah adat Sumatera lainnya. Struktur ini disesuaikan dengan kondisi geografis daerah yang rawan gempa, angin kencang, dan banjir, serta sebagai perlindungan dari hewan liar di hutan sekitar. Desain rumah panggung ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya (Astuti et al., 2023).

Rumah Lontiok, sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kampar, memiliki ciri khas yang mencerminkan kebudayaan setempat. Meskipun memiliki kemiripan dengan rumah gadang dari Sumatera Barat, Rumah Lontiok memiliki bentuk

persegi panjang, merupakan rumah panggung, dan paling mencolok adalah desain atapnya yang melengkung ke atas di kedua ujungnya. Rumah ini merupakan hasil akulturasi kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Kampar, khususnya di Pulau Belimbing, Desa Kuok. Rumah Lontiok ini menjadi simbol tradisi masyarakat Ocu di Kampar, yang menggambarkan pengaruh budaya lokal dan luar dalam kehidupan mereka (Yeni et al., 2024).

Rumah Lontiok, yang juga dikenal dengan nama Rumah Lancang, adalah salah satu rumah adat yang menjadi ikon budaya masyarakat Kampar, Provinsi Riau. Rumah ini memiliki keunikan tersendiri, terutama dari segi bentuk arsitekturnya yang khas, dengan atap melengkung menyerupai perahu lancang. Desain ini tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam, melambangkan perjalanan hidup manusia yang senantiasa berlayar menghadapi gelombang kehidupan. Lebih dari sekadar tempat tinggal, Rumah Lontiok menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan hubungan harmonis masyarakat Kampar dengan alam sekitarnya, khususnya sungai sebagai sumber penghidupan utama mereka (Syafri, 2018).

Secara fungsional, Rumah Lontiok juga menggambarkan struktur sosial masyarakat Kampar yang berbasis pada sistem kekerabatan matrilineal. Ruangan-ruangan dalam rumah adat ini dirancang untuk mencerminkan nilai kebersamaan, gotong-royong, dan keterikatan keluarga besar. Selain itu, ornamen-ornamen yang terdapat di bagian luar maupun dalam rumah memiliki simbol-simbol tertentu yang mencerminkan nilai spiritual dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (Putri, 2017).

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat Kampar, termasuk dalam hal arsitektur. Rumah Lontiok perlahan mulai tergantikan oleh bangunan modern yang lebih praktis dan ekonomis. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang mengandung banyak kearifan lokal. Padahal, Rumah Lontiok tidak hanya penting sebagai warisan budaya fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menghubungkan generasi muda dengan akar tradisi mereka (Wahyuni, 2021).

Pelestarian Rumah Lontiok, simbol budaya masyarakat Kampar, menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya alam, seperti kayu, bambu, dan daun rumbia, yang digunakan dalam pembangunan rumah adat ini semakin sulit didapat akibat kerusakan lingkungan dan perubahan lahan. Hal ini memaksa masyarakat mencari bahan bangunan modern yang dapat mengubah struktur dan estetika Rumah Lontiok.

Selain itu, pergeseran pola pikir masyarakat, terutama generasi muda yang lebih tertarik pada kehidupan perkotaan, menyebabkan rumah adat dianggap sebagai simbol yang tidak relevan. Padahal, Rumah Lontiok memiliki nilai penting sebagai tempat tinggal dan sebagai ruang untuk melestarikan kearifan lokal serta memperkuat jati diri budaya Kampar.

Kurangnya perhatian dari pemerintah dan lembaga budaya juga menjadi hambatan, karena pelestarian rumah adat seringkali diabaikan dibandingkan dengan objek budaya lain yang lebih terkenal. Meskipun demikian, masyarakat Kampar masih memiliki potensi besar untuk melestarikan Rumah Lontiok. Dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat lokal untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian rumah adat ini, serta melibatkan generasi muda dalam proses tersebut.

Kesimpulannya, Rumah Lontiok adalah simbol penting budaya Kampar yang perlu dilestarikan. Untuk itu, perhatian serius dari berbagai pihak diperlukan agar rumah adat ini tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik sebagai tempat tinggal maupun simbol budaya.

Melalui penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi kembali makna dan peran Rumah Lontiok dalam kehidupan masyarakat Kampar. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek arsitektur, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, upaya pelestarian Rumah Lontiok sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional perlu diutamakan agar warisan ini tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman (Hakim, 2019).

Namun, seiring berkembangnya modernisasi, perhatian terhadap pelestarian Rumah Lontiok mulai berkurang. Banyak rumah adat ini yang rusak atau hilang akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budayanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mendokumentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Rumah Lontiok dan merumuskan strategi pelestariannya. Atas dasar latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam karya tulis ini mencakup tiga hal utama. 1) Bagaimana struktur dan filosofi desain Rumah Lontiok, khususnya simbol lima jenjang yang melambangkan lima prinsip utama, mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kampar. 2) Bagaimana dasar hukum adat dan kepercayaan lokal mendukung pengakuan Rumah Lontiok sebagai rumah adat, serta dampaknya terhadap upaya pelestarian budaya ini. 3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan Rumah Lontiok sebagai simbol kehidupan masyarakat Kampar di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan. Menurut (Hasibuan et al., 2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui interaksi terbuka dan dialog. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, pemangku budaya, dan masyarakat setempat di Kampung Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar. Analisis dilakukan dengan mengkaji elemen-elemen budaya, arsitektur, dan fungsi sosial Rumah Lontiok, serta tantangan pelestariannya di era modern.

Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan Rumah Lontiok sebagai simbol kehidupan masyarakat Kampar, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun filosofis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan peran rumah adat tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampar secara holistik dan menyeluruh.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik, fungsi, dan peran Rumah Lontiok dalam masyarakat Kampar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi lebih kepada pemahaman terhadap fenomena sosial dan budaya yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai makna simbolik dan fungsi sosial Rumah Lontiok dalam kehidupan masyarakat Kampar.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kampar, Provinsi Riau, yang merupakan tempat asal rumah adat Rumah Lontiok. Lokasi penelitian dipilih karena di sini terdapat banyak rumah adat yang masih bertahan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan. Adapun beberapa langkah dalam teknik observasi ini adalah:

- a. **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang peran rumah adat dalam kehidupan mereka.
- b. **Observasi Non-Partisipatif:** Peneliti juga akan melakukan observasi secara pasif, yaitu mengamati situasi tanpa terlibat langsung.
- c. **Wawancara Mendalam:** Wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai budaya, sejarah, dan makna yang terkandung dalam rumah adat tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

- 1) Data yang terkumpul melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Proses analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
- 2) **Pengorganisasian Data:** Data yang telah dikumpulkan akan dikategorikan berdasarkan tema atau topik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 3) **Reduksi Data:** Data akan disaring dan disingkirkan agar hanya informasi yang paling signifikan yang digunakan dalam analisis.
- 4) **Koding Data:** Setiap data yang relevan akan diberi kode untuk mempermudah proses identifikasi tema-tema utama yang muncul selama analisis.
- 5) **Interpretasi Data:** Data akan dianalisis untuk mengidentifikasi dan mencari makna yang terkandung dalam setiap fenomena yang diamati.
- 6) **Penarikan Kesimpulan:** Hasil analisis akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai peran dan makna Rumah Lontiok dalam kehidupan masyarakat Kampar.

### **Validitas Data**

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Rumah Lontiok sebagai simbol kehidupan masyarakat Kampar, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Struktur dan Filosofi Desain Rumah Lontiok serta Simbol Lima Jenjang yang Melambangkan Lima Prinsip Utama**

Rumah Lontiok memiliki desain arsitektur yang khas, dengan struktur melengkung yang menyerupai perahu, menggambarkan filosofi perjalanan hidup yang sejalan dengan alam (Sari et al., 2024). Rumah Lontiok, atau yang dikenal dengan nama Rumah Lancang, memiliki desain yang unik dan sangat terhubung dengan filosofi kehidupan masyarakat Kampar. Secara struktural, rumah ini dibangun dengan menggunakan tiang-tiang yang kokoh sebagai penopang utama, yang secara simbolik mencerminkan kekuatan dan stabilitas sosial masyarakat. Tiang-tiang ini tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga menggambarkan pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Desain atap yang melengkung menyerupai perahu lancang memiliki makna filosofis yang dalam, yakni simbol perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan. Bentuk melengkung ini menggambarkan fleksibilitas dan ketahanan masyarakat Kampar dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang, namun tetap menjaga akar budaya mereka. Bahan alami yang digunakan, seperti kayu dan atap daun rumbia, menghubungkan masyarakat Kampar dengan alam sekitar, menciptakan harmoni yang tak terpisahkan antara manusia dan lingkungan. Rumah Lontiok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol kuat dari kedekatan spiritual masyarakat dengan alam yang memberi kehidupan. Dengan desain ini, Rumah Lontiok mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan zaman dan kelestarian budaya serta alam sekitar. Rumah ini terdiri dari lima jenjang tangga yang bukan hanya berfungsi sebagai akses ke rumah, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Masing-masing jenjang melambangkan lima prinsip utama yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Kampar, yaitu:

- a) Agama: Prinsip pertama yang melambangkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Rumah Lontiok adalah tempat yang digunakan untuk beribadah, memperkuat kedekatan dengan agama.
- b) Adat: Prinsip kedua yang menggambarkan pentingnya adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Kampar. Rumah Lontiok menjadi tempat untuk melaksanakan upacara adat dan ritual tradisional.
- c) Persatuan: Prinsip ketiga yang mencerminkan pentingnya kebersamaan dan kerjasama antarwarga. Rumah Lontiok, dengan desain terbuka, memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis.

- d) Keseimbangan Alam: Prinsip keempat yang mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam, menjaga kelestarian lingkungan, dan menghargai sumber daya alam.
- e) Keharmonisan Keluarga: Prinsip kelima yang melambangkan pentingnya kesejahteraan keluarga dan hubungan yang harmonis antaranggota keluarga.

Desain ini menunjukkan bahwa Rumah Lontiok bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Kampar. Struktur ini menggambarkan filosofi hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan, dan rasa hormat terhadap alam dan Tuhan.

### **Dasar Hukum Adat dan Kepercayaan Lokal dalam Pengakuan Rumah Lontiok sebagai Rumah Adat dan Pengaruhnya terhadap Pelestarian**

Rumah Lontiok diakui sebagai rumah adat masyarakat Kampar dengan dasar hukum adat dan kepercayaan lokal yang kuat.

- a) **Adat Istiadat:** Pembangunan Rumah Lontiok harus mengikuti tata cara adat yang diwariskan turun-temurun, termasuk pemilihan material, penataan ruang, dan cara pembangunan. Rumah ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya Kampar. Hukum adat menjadi dasar penting untuk melindungi dan menjaga kelangsungan rumah adat ini, dengan aturan yang mengatur cara pembangunan, bahan yang digunakan, dan gotong royong dalam membangun rumah (Salam, 2018; Suharto, 2009).
- b) **Kepercayaan Lokal:** Rumah Lontiok juga terkait erat dengan keyakinan agama dan spiritual masyarakat Kampar, khususnya mayoritas Muslim. Rumah adat ini dianggap memiliki dimensi spiritual, di mana berbagai ritual dan upacara adat dilaksanakan. Masyarakat Kampar percaya bahwa rumah ini dihuni oleh roh nenek moyang yang memberikan perlindungan dan keberkahan. Kepercayaan ini memperkuat pentingnya menjaga Rumah Lontiok sebagai simbol kehidupan yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur dan alam (Sukarto, 2014; Yohana & Putra, 2020).

Dasar hukum adat ini mendukung pelestarian Rumah Lontiok karena memberikan landasan yang jelas untuk mempertahankan bangunan tradisional ini sebagai bagian dari warisan budaya. Hukum adat mengikat generasi penerus untuk menjaga dan merawat

rumah adat sebagai simbol dari jati diri dan nilai luhur yang ada dalam masyarakat Kampar.

### **Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Rumah Lontiok**

Pelestarian Rumah Lontiok sebagai simbol kehidupan masyarakat Kampar menghadapi sejumlah tantangan besar akibat modernisasi dan perubahan sosial. Modernisasi yang pesat mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan kenyamanan dan efisiensi, sehingga rumah adat digantikan dengan bangunan modern yang lebih praktis (Arianto, 2024). Selain itu, kurangnya dokumentasi dan promosi budaya menyebabkan generasi muda kurang memahami nilai filosofis Rumah Lontiok, sehingga rumah adat ini berisiko hilang (Wulandari, 2024). Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan karena pelestarian Rumah Lontiok memerlukan biaya dan sumber daya yang tidak sedikit.

Tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan zaman dan modernisasi, di mana banyak masyarakat Kampar lebih memilih membangun rumah modern yang lebih praktis dan efisien. Rumah Lontiok, yang memerlukan perawatan dan teknik pembangunan tradisional, dianggap lebih mahal dan memakan waktu. Selain itu, bahan alami seperti kayu dan daun rumbia semakin sulit ditemukan akibat perubahan penggunaan lahan dan eksploitasi alam yang tidak terkendali.

Perubahan gaya hidup juga memengaruhi keberlanjutan Rumah Lontiok, karena masyarakat yang lebih terpengaruh oleh budaya urban cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional. Rumah Lontiok yang semula digunakan untuk menyatukan keluarga dan masyarakat dalam upacara adat kini dianggap tidak praktis bagi keluarga modern yang lebih kecil dan individualistis. Hal ini menyebabkan pelestarian Rumah Lontiok sebagai simbol budaya dan tempat untuk menjaga kekerabatan dalam komunitas semakin terabaikan.

Di sisi lain, masalah terkait dengan perawatan rumah adat juga menjadi tantangan besar dalam pelestarian Rumah Lontiok. Banyak generasi muda yang tidak lagi memiliki pengetahuan tentang cara membangun dan merawat Rumah Lontiok dengan benar, karena keterbatasan pendidikan tentang budaya lokal. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya, pelestariannya akan semakin terabaikan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan mengenai teknik pembuatan dan perawatan Rumah Lontiok sangat dibutuhkan agar tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Setiawan, 2017).

Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi hambatan dalam pelestarian Rumah Lontiok. Meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikan rumah adat ini, namun tidak semua daerah memiliki anggaran atau kebijakan yang memadai untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga budaya sangat penting agar Rumah Lontiok bisa terus dilestarikan dan tetap menjadi simbol kebanggaan masyarakat Kampar.

### **Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Rumah Lontiok dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat Kampar**

Rumah Lontiok, sebagai rumah adat masyarakat Kampar, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol penting dari nilai-nilai budaya yang mendalam. Rumah ini mencerminkan filosofi kehidupan yang terkait erat dengan budaya, kepercayaan, dan norma masyarakat Kampar. Rumah Lontiok menggambarkan sistem sosial, hubungan kekerabatan, serta pandangan masyarakat Kampar terhadap alam, kehidupan, dan leluhur mereka. Nilai-nilai budaya dalam desain dan struktur Rumah Lontiok sangat berperan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Kampar hingga kini.

Salah satu nilai budaya yang paling mendalam dalam Rumah Lontiok adalah hubungan yang erat dengan alam. Rumah adat ini dibangun menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, seperti kayu, bambu, dan daun rumbia. Pemilihan bahan-bahan alami ini tidak hanya didorong oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kampar dalam menjaga kelestarian alam. Filosofi yang terkandung di dalamnya adalah penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Kampar meyakini bahwa dengan menggunakan bahan-bahan alami, mereka akan hidup seiring dan sejalan dengan alam, menjaga keseimbangan ekosistem, serta merawat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitar (Huda, 2017).

Lebih dari sekadar bahan bangunan, pemilihan lokasi Rumah Lontiok juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat Kampar yang menghargai keselarasan dengan alam. Rumah adat ini umumnya dibangun di tempat yang strategis, jauh dari kebisingan, dan dikelilingi oleh ruang terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sehat antar anggota keluarga dan komunitas. Hal ini menggambarkan

pentingnya keselarasan antara manusia, rumah, dan alam dalam kehidupan masyarakat Kampar.

Struktur dan desain Rumah Lontiok juga mengandung nilai budaya yang sangat terkait dengan sistem sosial dan kekerabatan masyarakat Kampar. Rumah ini sering kali dibangun dengan konsep yang dapat menampung banyak orang, menggambarkan pentingnya solidaritas sosial dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Rumah Lontiok tidak hanya menjadi tempat tinggal pribadi, tetapi juga menjadi ruang bagi seluruh keluarga besar dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, dan melakukan berbagai kegiatan sosial. Struktur rumah yang terdiri dari beberapa ruangan dan lantai menunjukkan tingkatan sosial dalam masyarakat Kampar, di mana penghuni rumah adat ini memiliki status tertentu yang dihormati dalam masyarakat (Nasution, 2019).

Kehidupan dalam Rumah Lontiok juga mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat. Dalam rumah adat ini, anggota keluarga besar tinggal bersama-sama dan saling menjaga, mendukung, dan merawat satu sama lain. Keharmonisan antar generasi sangat dijaga, dan berbagai upacara adat serta kegiatan budaya dilaksanakan di rumah ini sebagai upaya untuk mempererat ikatan kekerabatan. Dalam hal ini, Rumah Lontiok berfungsi sebagai ruang yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari generasi tua hingga muda, serta menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya (Abdullah, 2018).

Rumah Lontiok bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga pusat bagi berbagai upacara adat dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Kampar. Rumah ini sering digunakan untuk melaksanakan ritual sosial dan spiritual, seperti pernikahan, khitanan, dan panen raya, yang melibatkan keluarga dan masyarakat setempat. Upacara-upacara ini memiliki tujuan untuk mengikat hubungan masyarakat dengan leluhur mereka (Hidayat, 2016). Selain itu, Rumah Lontiok juga dianggap sebagai tempat yang dihuni oleh roh nenek moyang yang memberikan perlindungan dan berkah bagi penghuninya, mencerminkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Kampar (Sulaiman, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, Rumah Lontiok juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Kampar. Rumah adat ini menjadi simbol dari kebanggaan dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Keberadaan Rumah Lontiok mengingatkan masyarakat Kampar akan akar budaya mereka, serta menjadi pengingat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin maju, pelestarian Rumah Lontiok

menjadi sangat penting agar identitas budaya masyarakat Kampar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Damanik, (2017), yang menyatakan bahwa rumah adat adalah simbol penting dalam menjaga eksistensi dan jati diri budaya suatu daerah.

Melalui pelestarian Rumah Lontiok, generasi muda dapat belajar tentang kearifan lokal, sejarah, dan tradisi mereka. Rumah ini menjadi sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Pelestarian Rumah Lontiok juga berarti menjaga kelestarian budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Kampar, dan ini menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan berkembang.

#### **4. KESIMPULAN**

Rumah Lontiok adalah simbol penting bagi masyarakat Kampar, mencerminkan nilai-nilai budaya, kebersamaan, keharmonisan dengan alam, dan spiritualitas. Struktur rumah ini melambangkan lima prinsip utama kehidupan sosial masyarakat Kampar: agama, adat, persatuan, keseimbangan alam, dan keharmonisan keluarga. Rumah Lontiok diakui melalui dasar hukum adat dan kepercayaan lokal yang memberikan landasan kuat untuk pelestariannya. Namun, tantangan utama dalam pelestariannya adalah modernisasi, kurangnya dokumentasi dan promosi budaya, serta keterbatasan sumber daya untuk perawatan dan renovasi.

Perubahan zaman dan modernisasi menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih rumah modern yang lebih praktis, meninggalkan rumah adat yang memerlukan perawatan dan keterampilan tradisional. Selain itu, gaya hidup yang lebih individualistis dan kurangnya pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai tradisional turut menghambat pelestarian Rumah Lontiok.

Meski demikian, Rumah Lontiok tetap memiliki nilai budaya yang sangat penting bagi identitas masyarakat Kampar. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dalam melestarikannya, seperti meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya rumah adat, memberikan pelatihan teknis terkait pembangunan dan perawatan rumah adat kepada generasi muda, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian Rumah Lontiok. Dengan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya, Rumah Lontiok dapat terus menjadi simbol kebanggaan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. (2018). Rumah adat sebagai simbol sosial dan budaya: Studi kasus rumah lontiok di Kampar. *Jurnal Penelitian Sosial Budaya*, 24(2), 45–60.
- Arianto, T. (2024). *Realitas budaya masyarakat urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Astuti, T. F., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2023). The Belimbing Island village and Lontiok house as educational media based on Malay culture. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(1), 39–48.
- Damanik, P. (2017). Pelestarian rumah adat di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 32(1), 12–29.
- Hakim, T. (2019). Strategi pelestarian rumah tradisional di Indonesia. *Jurnal Warisan Budaya*, 8(2), 22–35.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & Mattunruang, A. A. (2022). *Media penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media.
- Hidayat, A. (2016). *Ritual adat Kampar dan pelestarian rumah lontiok*. Penerbit Budaya Nusantara.
- Huda, M. (2017). *Kearifan lokal dalam arsitektur rumah adat Kampar*. Penerbit Budaya.
- Nasution, R. (2019). *Sistem sosial dan kekerabatan dalam masyarakat Kampar*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Putri, R. D. (2017). Makna ornamen pada rumah lontiok. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 10(3), 55–63.
- Salam, N. E. (2018). *Selembayung: Sejarah dan perkembangannya*. Penerbit Taman Karya.
- Sari, D., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2024). Nilai-nilai yang terkandung pada tangga rumah lontiok di desa Pulau Belimbing. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2337–2347.
- Setiawan, R. (2017). *Pelestarian rumah adat di era modern: Tantangan dan peluang*. Penerbit Budaya.
- Suharto, H. (2009). *Hukum adat di Indonesia: Pelestarian dan perlindungan warisan budaya*. Pustaka Pembangunan.
- Sukarto, T. (2014). *Kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Kampar*. Lembaga Penelitian Adat Indonesia.
- Sulaiman, Z. (2020). *Kepercayaan lokal dan rumah adat Kampar*. Penerbit Arsitektur Budaya.
- Syafri, Z. (2018). Arsitektur tradisional Melayu Riau: Studi filosofi rumah Lancang. *Jurnal Budaya Dan Tradisi*, 5(2), 34–45.
- Wahyuni, L. (2021). Dampak modernisasi pada keberlanjutan rumah adat di Riau. *Jurnal Peradaban*, 15(4), 76–89.

- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: Tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34.
- Yeni, S., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2024). Rumah lontiok sebagai identitas kebudayaan masyarakat Ocu Kampar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2348–2357.
- Yohana, N. Y., & Putra, W. W. (2020). Representasi makna simbol ragam hias pada rumah lontiok Kabupaten Kampar Riau (analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna simbol rumah lontiok di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar). *Riau University*.